

Sinkretisme Budaya Dalam Seni Reog di Brijo Lor, Trucuk, Klaten

by Sutyono Sutyono

Submission date: 05-Apr-2019 09:15AM (UTC+0700)

Submission ID: 1106224536

File name: sinkretisme.pdf (7.1M)

Word count: 9861

Character count: 60610

1 SINKRETISME BUDAYA DALAM SENI REOG DI BRIJO LOR, TRUCUK, KLATEN

Sutiyono

Jurusan Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni UNY
Jln. Colombo No.1, Kampus Karangmalang, Yogyakarta 55281
e-mail: sutiyounouny@yahoo.com

Abstrak

Tulisan ini menggambarkan terjadinya sinkretisme budaya dalam pertunjukan reog di Dusun Brijio Lor, Trucuk, Klaten. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sinkretisme budaya merupakan percampuran budaya baru dan budaya lokal, atau percampuran aktivitas budaya yang terdiri dari bentuk pertunjukan seni reog yang dilakukan oleh penari berkostum prajurit naik kuda kepang bersenjatakan pedang dan tombak dengan diiringi bende, terbang dan angklung. Pertunjukan seni reog menjadi wadah kepentingan integrasi sosial masyarakat Brijio Lor, dan ekspresi seni reog digunakan untuk penyebaran agama Islam. Ngalap berkah ditujukan kepada Ki Ageng Glego melalui pertunjukan seni reog dan ke makam Ki Ageng Glego.

Kata kunci: sinkretisme budaya, pertunjukan reog, ngalap berkah, Ki Ageng Glego

CULTURAL SYNCRETISM IN ART OF REOG IN BRIJO LOR, TRUCUK, KLATEN

Abstract

This paper describes cultural syncretism on Reog art performance at Brijio Lor village, Trucuk, Klaten. This research is using qualitative approach with interview, observation and documentation methods. The result of the study shows that cultural syncretism was a mixture between new culture and local culture, or the mixture of cultural activity which consist of Reog art performance done by dancer with warrior costume riding a horse, carrying a sword and spear accompany by the sound of bende, terbang and angklung. Reog art performance became a means of social integration for Brijio Lor peoples, and reog art expression was used to spread Islam religion. Ngalap berkah was dedicated for Ki Ageng Glego through Reog art performance and a visit to his resting place. The results showed that this form of cultural syncretism in art of reog is a mixture of cultural activity consists of: the form of performing arts reog performed by dancers dressed as soldiers, horseback riding braid, armed with swords and spears, accompanied bende, rebana, and angklung, performing arts reog into the container interests of social integration Brijio Lor, reog artistic expression is used for the spread of Islam, ngalap berkah addressed to Ki Ageng Glego either through the performing art of reog as well as the tomb of Ki Ageng Glego.

Keywords: cultural syncretism, reog art performance, ngalap berkah, Ki Ageng Glego

I. PENDAHULUAN

Dalam melakukan penjajakan penelitian di tempat-tempat keramat sebagai pusat-pusat ziarah, antara lain dilakukan di tiga makam terkenal di Klaten yaitu: makam Sunan Pandanaran di Kecamatan Tembayat, Makam Ki Ageng Gribig di Kecamatan Jatnom, dan Makam R.Ng. Ronggowarsito di Kecamatan Trucuk. Tempat-tempat keramat itu telah ditentang oleh gerakan Islam baru dengan eskalasinya yang sangat besar. Sekitar satu dasawarsa terakhir sering terjadi peristiwa benturan budaya di daerah pedesaan dekat makam keramat Klaten, yang diwarnai tarik-menarik antar kelompok-kelompok sosial.

Meskipun di beberapa makam di pedesaan Klaten terjadi benturan budaya, tetapi ada sebuah makam di Brijjo Lor, Trucuk, Klaten tidak terjadi benturan budaya. Antara kelompok gerakan Islam baru dan kelompok masyarakat pendukung tradisi bergabung menjadi satu, yang diwujudkan dalam satu bentuk pertunjukan Seni Reog. Bahkan dalam satu aktivitas ritual *ngalap berkah* yang disertai pertunjukan Seni Reog dan diselenggarakan setiap tahun di depan masjid Al-Fatah Brijjo Lor tersebut sangat serasi dan harmonis. Kelompok gerakan Islam baru yang biasanya melakukan kekerasan kultural tidak menunjukkan eskalasi gerakannya terhadap kelompok pendukung tradisi *ngalap berkah*. Sebaliknya mereka ikut ambil bagian dalam ritual *ngalap berkah* baik melalui pertunjukan seni reog maupun di makam Ki Ageng Glego di Brijjo Lor, Trucuk, Klaten.

Bergabungnya kelompok gerakan Islam baru dan kelompok masyarakat pendukung tradisi dalam satu wadah pertunjukan Seni Reog sering dimaknai sebagai bentuk sinkretisme budaya. Dalam sinkretisme budaya ini terlihat sebagai sistem budaya yang menggambarkan penggabungan antara budaya Islam dengan budaya lokal. Dengan kata lain ia merupakan gambaran suatu genre keagamaan yang sudah jauh dari sifatnya yang murni dari tempat asalnya di Timur Tengah. Mereka tidak mengetahui bahwa tradisi tersebut sebenarnya telah turun-temurun serta mengalami berbagai tahap perubahan. Namun demikian tradisi yang turun-temurun tetap memperlihatkan adanya benang merah, yaitu hadirnya doa-doa Islami sebagai roh serta perangkat-perangkat lokal sebagai wadah dalam sinkretisme budaya. Hal inilah yang membuat kebanyakan masyarakat pedesaan merasa dekat dengan kelompok masyarakat Islam baru.

Sinkretisme budaya merupakan penggabungan antara dua budaya atau lebih, dan terjadi lantaran masyarakat mengadopsi suatu kepercayaan atau budaya baru dan berusaha untuk menghindari benturan budaya. Terjadinya penggabungan tersebut biasanya melibatkan sejumlah perubahan pada tradisi-tradisi yang diikutsertakan. Dalam sinkretisme budaya ritual *ngalap berkah* itu selalu dipertunjukkan Seni Reog. Tanpa hadirnya pertunjukan Seni Reog, ritual *ngalap berkah* tidak sah. Dalam pertunjukan itu, kedua golongan masyarakat, baik masyarakat gerakan Islam baru maupun masyarakat pendukung tradisi bertindak sebagai pemain Seni Reog. Seni reog merupakan wadah bermain bersama-sama pada event *ngalap berkah*. Pertunjukan Seni Reog di Brijjo Lor harus dilaksanakan, karena masyarakat mempercayai bahwa setelah diadakan ritual, kehidupan masyarakat menjadi tenang jauh dari marabahaya dan segala gangguan penyakit. Berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat itu dikenal, dipercayai dan diakui sebagai elemen-elemen yang mampu mempertebal kohesi sosial di antara warga masyarakat (Haba, 2007: 11).

Padahal pertunjukan Seni Reog ini difungsikan masyarakat sebagai bentuk penghormatan kepada Ki Ageng Glego yang telah menyebarkan agama Islam di wilayah Brijjo Lor. Ki Ageng Glego adalah seorang yang mempunyai kegigihan dan kerja keras untuk melaksanakan perintah suci yaitu menyebarkan agama Islam. Selain itu, pertunjukan Seni Reog juga berfungsi sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan. Manusia memiliki kewajiban untuk berbakti dan bersyukur atas karunia yang telah diberikan oleh Tuhan. Oleh karena itu, dalam rangka mensyukuri karunia Tuhan, masyarakat Desa Brijjo Lor bersama-sama melakukan pertunjukan Seni Reog.

Setelah memperhatikan latar belakang tersebut, penelitian ini ingin menjawab permasalahan bentuk sinkretisme budaya dalam Seni Reog di di Brijjo Lor, Trucuk, Klaten. Pertunjukan Seni Reog yang merupakan serangkaian dari bentuk sinkretisme budaya serta berbagai maksud dan tujuan masyarakat Brijjo Lor. Dengan meletakkan bentuk sinkretisme budaya, maka tujuan penelitian ini adalah: (1) Mengetahui kepentingan integrasi sosial masyarakat Brijjo Lor, (2) Mengetahui bentuk penyebaran agama Islam, (3) Melihat harapan masyarakat dalam bentuk *ngalap berkah*, dan (4) Mendeskripsikan pertunjukan seni reog.

1
Dari serangkaian tujuan ini juga dapat digunakan untuk menjawab mengapa mereka dapat bergabung, melebur, mencair, dan akhirnya menyatu menjadi bentuk sinkretisme budaya seni reog di Brijio Lor, Trucuk, Klaten.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitiannya di Desa Brijio Lor, Kalikebo, Trucuk, Klaten. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk mengetahui keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif interpretatif dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Reduksi data, (2) Penampilan data, dan (3) Penarikan kesimpulan.

II. DUSUN BRIJO LOR

A. Asal-usul Dusun Brijio Lor

Brijio Lor adalah sebuah wilayah dusun, termasuk wilayah Kelurahan Kalikebo, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten. Lokasi Desa Brijio Lor berada ± 14 km di sebelah timur pusat kota Klaten. Wilayah Kabupaten Klaten terdiri dari, 50,97% (33.412 ha) merupakan lahan pertanian, 39,29% (25.760 ha) lahan bukan pertanian, dan 9,74% sebagai tempat permukiman (Seksi Integrasi Pengolahan dan Diseminasi Statistik Kabupaten Klaten, 2014:2). Kabupaten Klaten terbagi dalam 26 Kecamatan dan 391 desa.

Kecamatan Trucuk merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Klaten, dengan luas 3.381 ha. Wilayah kecamatan ini didominasi oleh dataran rendah yang subur dengan jumlah penduduk sebanyak 82.819 jiwa. Jumlah kelurahan di Kecamatan Trucuk sebanyak 18. Sebagian besar penduduk di Kecamatan Trucuk memeluk agama Islam 90% dan selebihnya 10% Khatolik, Protestan, dan Hindu. Di antara kelurahan yang cukup terkenal di Trucuk adalah Kelurahan Kalikebo. Salah satu dusun di kelurahan ini adalah *Brijio Lor* yang dikenal sebagai dusun yang masih memelihara seni reog. Semua pengurus seni reog merupakan keturunan pendiri seni reog yang pertama (sekitar pertengahan abad ke-16).

Dusun Brijio Lor termasuk bagian wilayah pedalaman Jawa, yang memiliki sejarah Islam pedalaman. Usaha dakwah Islam pedalaman di Klaten dilakukan oleh Sunan Pandanaran, Ki Ageng Gribig, dan Sunan Kalijaga. Sunan Pandanaran atau disebut Sunan Tembayat berdakwah Islam di wilayah Tembayat (Klaten selatan), Ki Ageng Gribig berdakwah di wilayah Jatinom (Klaten utara), dan Sunan Kalijaga berdakwah di wilayah Trucuk (Klaten Timur). Di Dusun Brijio Lor juga dilakukan dakwah Islam oleh Ki Ageng Glego. Hingga sekarang masyarakat Dusun Brijio Lor memanggil Ki Ageng Glego dengan sebutan Eyang Glego.

Eyang Glego berasal dari Kraton Surakarta, dan masyarakat menyebutnya sebagai keturunan Majapahit. Cerita ini dipetik dari Notodiharjo, sesepuh seni reog sekaligus sesepuh dusun Brijio Lor. Cerita ini merupakan bentuk napak tilas dari leluhurnya yaitu cerita tentang *pandung* (maling) ketika buyutnya Notodiharjo masih hidup. Pada masa lampau di dusun ini sering ada maling. Pada suatu waktu buyutnya Notodiharjo melakukan persiapan untuk menangkap maling. Ketika memergoki orang yang mencurigakan (maling), buyutnya Notodiharjo disumbahi maling: “kalau kamu dapat menangkap saya (maling), berarti termasuk orang sakti”. Ternyata maling tersebut dapat ditangkap, kemudian maling tersebut dihajar sampai meninggal dunia di sebuah tegalan di wilayah Tembayat.

Oleh karena ada peristiwa *rojopati* (pembunuhan), maka pihak kraton Surakarta mengadakan penyelidikan. Setelah diusut, ternyata pembunuhnya adalah buyutnya Notodiharjo. Ia diinterogasi dan dibawa ke Kraton Surakarta, untuk dimasukkan ke dalam penjara. Setelah beberapa tahun dipenjara, ia kemudian dilepas. Ia diberi *pesangon* (modal)

¹ sebagai bekal untuk hidup kelak. Uang *pesangon* itu dibawa pulang ke Desa Brijjo Lor, kemudian dibelikan instrumen *bendhe*. Selanjutnya mbah buyutnya Notodiharjo mengajak sanak saudaranya untuk melestarikan kesenian reog sebagaiinggalan Eyang Glego.

Dalam cerita lain, Eyang Glego adalah salah satu prajurit Mataram Islam jaman Senopati. Masyarakat Brijjo Lor menganggap bahwa prajurit tersebut sedang mengalami kekalahan dalam suatu peperangan, kemudian melarikan diri yang akhirnya bersembunyi ke sebuah desa, bernama Brijjo Lor. Istri dan anak-anaknya ikut dibawa, dan akhirnya mereka meninggal di desa tersebut. Oleh masyarakat Brijjo Lor, Eyang Glego (Ki Ageng Glego) dianggap sebagai cikal-bakal atau orang pertama yang bertempat tinggal di desa ini. Meskipun Eyang Glego sudah meninggal lama, tetapi masih dihormati masyarakat Brojo Lor. Berbakti kepada orang tua dan bersaling memaafkan adalah sebuah kewajiban dalam Islam. Dalam melaksanakan syariat ini masyarakat Jawa biasanya menggunakan media *sungkem*. Sampai sekarang masyarakat Brijjo Lor dan para peziarah masih melakukan *sungkem* di makam Ki Ageng Glego. Hal ini merupakan perwujudan untuk meraih cita-cita yang jauh lebih mulia, yaitu tumbuhnya rasa hormat pada kemanusiaan melalui kebersamaan. Rasa hormat pada kemanusiaan dengan sendirinya juga hormat kepada Tuhan Yang Maha Esa.

B. Integrasi Sosial di Desa Brijjo Lor

Sosok lelaki bernama Notodiharjo berumur 74 tahun adalah tokoh masyarakat Dusun Brijjo Lor. Pak Notodiharjo, demikian masyarakat memanggilnya sebagai ketua sekaligus sesepuh kelompok seni reog Brijjo Lor. Penampilannya sehari-hari sangat sederhana, tidak mencerminkan orang yang bermewah-mewah. Melalui kesederhanaannya itu, Notodiharjo selalu memberi ajaran tentang pergaulan kepada anak-anaknya. Kalau bergaul di masyarakat baik di dalam maupun luar kampung jangan pilih-pilih. Janganlah, kalau orang yang kaya diajak bergaul, tetapi orang miskin dibiarkan saja. Baik yang kaya maupun tidak kaya, yang tampan dan yang tidak tampan, semuanya diajak bergaul. Hal ini karena orang miskin kalau diajak bergaul malah mendoakan. Oleh karena itu, sebaiknya semua orang diajak bergaul, baik anaknya si Dadap maupun si Waru sama saja.

Notodiharjo menjadi figur dan tempat bertanya masyarakat. Tampang dan kharismanya yang bersahaja membuat ia dijadikan sebagai orang yang dituakan di Desa Brijjo Lor. Sekarang ia menjabat: Ketua RW, Ketua Seni Reog, Ketua Tabungan (simpan-pinjam), dan Ketua Pembangunan Desa. Ia mau mundur dari jabatannya itu, tetapi masyarakat menyatakan bahwa penggantinya adalah Pak Notodiharjo sendiri. Atas dasar kemampuannya memimpin itu, ia dipercaya untuk memimpin kelompok seni reog di Desa Brijjo Lor, yang hingga sekarang sudah berjalan 50-an tahun.

Ayah Notodiharjo ketika menyerahkan seni reog kepada Notodiharjo mengatakan, bahwa "pimpinan seni reog ini sudah diwakilkan kepada anaknya". Ia memberi pesan, agar Notodiharjo tidak mudah putus asa dalam memimpin kelompok seni reog. Orang tua Notodiharjo memiliki 4 orang anak, semuanya laki-laki. Anak pertama sekarang tinggal di Kalikebo, yang kedua tinggal di Banyurejo, dan Notodiharjo sendiri sebagai anak ketiga. Seharusnya yang dititipi seni reog adalah anak pertama. Tetapi anak pertama telah berikrar, bahwa karena tempat tinggalnya di Kalikebo bukanlah tidak mau (*gamang*) dititipi untuk memimpin seni reog. Oleh karena itu seni reog diserahkan kepada Notodiharjo sebagai anak ketiga, karena tempat tinggalnya berada di Brijjo Lor dekat dengan kelompok seni reog serta petilasan Ki Ageng Glego (Eyang Glego), pepundhen desa sekaligus pendiri seni reog. Hingga sekarang, Notodiharjo sudah 10 tahunan tidak ikut berpentas seni reog. Waktu mudanya ikut dalam pentas reog.

Setiap waktu lebaran tiba, banyak orang berdatangan ke rumah Notodiharjo untuk *sungkem*, dan memohon untuk didoakan agar Ki Ageng Glego memberi berkah. Orang-

1
orang yang berdatangan berasal dari Dusun Brijjo Lor dan desa-desa di sekitarnya. Sejak tanggal satu Syawal, banyak sanak dan saudara yang berkunjung dan bersilaturahmi ke rumah Notodiharjo. Sebelum meninggalkan rumah Notodiharjo, mereka pasok uang untuk mendukung pentas seni reog. Setiap tahun, dana selalu mengalir dari para warga baik yang dekat maupun jauh dengan hati ikhlas. Dengan kata lain dana pentas seni reog didukung oleh masyarakat.

Di Dusun Brijjo Lor terdapat dua organisasi massa yaitu Muhammadiyah dan LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia). Notodiharjo selaku ketua wilayah RW mendapat laporan dari orang-orang Muhammadiyah dan LDII. Masing-masing mengeluh soal peribadatan di masjid. Sebagai orang *abangan*, ketika kedua organisasi massa sedang konflik, Notodiharjo hanya dapat mengatakan bahwa dirinya memang sebagai orang Islam, tetapi sampai sekarang belum menjadi orang Islam taat. Sebagai orang Islam yang belum taat apa dapat merampungi perkara dari kedua organisasi massa itu. Hal ini merupakan sikap Notodiharjo yang terbuka secara sederhana sekaligus bijaksana. Dengan sikap yang bijaksana itu, Notodiharjo diminta untuk menyelesaikan perkara tersebut. Notodiharjo menyarankan, kalau memang sudah menjadi keyakinannya dipersilakan masing-masing bisa melaksanakan ibadah sesuai dengan pedomannya, nanti Tuhan akan mengetahui. Melalui himbauan Notodiharjo, masyarakat dan kedua ormas tersebut dapat berdamai. Hal itu dibuktikan antara masyarakat dan kedua ormas bermain seni reog bersama-sama. Mereka melihat seni reog sebagai wadah untuk memelihara kerukunan di Dusun Brijjo Lor. Mereka beranggapan bahwa bermain seni reog itu tidak apa-apa, asal tidak merusak agama dan kehidupan masyarakat.

Kedua ormas itu memang berbeda tetapi dapat dicairkan. Di dalam sinkretisme Budha, intinya tetap mengarahkan kepada komunikasi interkultural, yaitu interaksi yang terjadi antar orang dengan latar belakang agama, keyakinan, kebudayaan, dan konteks-konteks yang berbeda (Jong, 2015, 32). Kedua ormas dengan latar belakang keyakinan yang berbeda dapat disatukan dalam wadah pertunjukan seni reog.

Di samping dua aspek (agama dan ritual) tadi, sinkretisme budaya sangat kentara dengan penggabungan antara agama dengan budaya lokal. Dalam artian aliran baru yang dianggap Islam murni dapat digabung dengan dalam seni reog. Yang dimaksud dalam konteks penggabungan aliran baru dengan budaya lokal adalah melaksanakan syariat Islam dengan kemasan budaya Jawa.^[8] Dengan demikian, substansi syariat yang dijalankan tetap sesuai dengan koridor ajaran Islam, tetapi tampilan luarnya mengadopsi tradisi-tradisi lokal.

Peleburan dan pencampuran yang merupakan ciri khas sinkretisme dua budaya itu berlangsung secara damai. Karena di samping pandangan hidup Jawa yang sangat *tepo seliro dan anti konflik dalam masyarakat* Jawa yang lebih menekankan etika dalam berbau dengan seluruh komponen bangsa yang bermacam-macam suku dan bahasa, adat dan termasuk agama. Hal ini juga disebabkan orang Jawa sadar bahwa tidak mungkin orang Jawa dapat hidup sendiri.

C. Penyebaran Agama Islam

Raden Mas Sura Lawung atau yang akrab dipanggil Ki Ageng Glego berasal dari Kerajaan Majapahit. Ki Ageng Glego adalah panglima perang Kerajaan Majapahit. Tetapi, suatu ketika Ki Ageng Glego difitnah oleh salah satu kerabat Majapahit, karena merasa iri dan dengki dengan Ki Ageng Glego serta dua kerabatnya yaitu Sura Jayati (Jayengresmi) dan Sura Jayasentika (Selegoro).

Suatu ketika di Kerajaan Majapahit diadakan suksesi kepemimpinan, sang raja Hayamwuruk turun tahta dan digantikan oleh Brawijaya. Bersamaan dengan diadakannya suksesi, di dalam istana banyak diliputi fitnah memfitnah, guna menyingkirkan lawan politiknya. Di antara fitnah itu menimpa pada seorang prajurit, yaitu Ki Ageng Glego. Atas

¹ fitnah tersebut, Ki Ageng Glego beserta kedua kerabatnya dimarahi oleh Sang Raja, yang isinya mengharuskan Ki Ageng Glego harus pergi meninggalkan Majapahit.

Kepergian Ki Ageng Glego diikuti oleh kedua orang kerabatnya, Jayengresmi dan Selogoro. Mereka merupakan kerabat sejati. Ibaratnya, kalau salah satu merasakan sakit, yang lain juga ikut merasakan sakit. Jika salah satu merasakan senang, yang lain juga ikut merasakan senang. Dalam hal ketiganya mempunyai niat yang kuat, yaitu pergi meninggalkan kerajaan Majapahit, karena telah difitnah oleh salah satu kerabat Majapahit.

Dalam suatu perjalanan malam hari, mereka menginap di rumah salah satu murid Sunan Kalijaga. Sang Sunan mengetahui keberadaan ketiga orang yang sedang menginap di rumah muridnya. Kemudian Sunan Kalijaga memerintahkan kepada muridnya agar ketiga orang yang menginap itu pergi menuju wilayah barat daya dari arah Kerajaan Majapahit. Dengan meniti arah barat daya mereka akhirnya tiba di suatu daerah, yang sekarang disebut Brijo Lor. Setelah mereka berada di Brijo Lor, mereka bertiga melaksanakan perintah Sang Sunan yang berupa *tapa brata*. *Tapa* artinya menjauhkan diri dari sifat keduniaan, dan *brata* artinya laku atau sesuatu yang harus dilaksanakan. Namun ketiganya mendapat perintah yang berbeda-beda dari sang sunan. Ki Ageng Glego diperintahkan untuk menekuni dan meneruskan laku dan bidang kesusasteraan. Jayengresmi diperintahkan untuk melakukan laku dalam bidang olah kanuragan dan bela diri. Selogoro mendapat perintah untuk melakukan laku kebatinan. Perintah Sunan Kalijaga tersebut bukan tanpa alasan karena ketiganya telah memenuhi takdirnya untuk melakukan perintah tersebut.

Ketika Ki Ageng Glego pertama kali berada di Dusun Brijo Lor, jumlah penduduknya baru sekitar 10 orang. Kedatangan Ki Ageng Glego ini membuat warga penduduk Brijo Lor pergi meninggalkan kampung halamannya. Mereka itu adalah penduduk asli Desa Brijo Lor yang beragama Budha merasa berbeda keyakinan dan kalah berwibawa dengan keberadaan Ki Ageng Glego. Untuk membangun Dusun Brijo Lor, Ki Ageng Glego telah diberi petunjuk oleh Sunan Kalijaga untuk menyembah Allah dan melaksanakan syariat Islam. Atas perintah Sunan Kalijaga, Ki Ageng Glego melakukan dakwah untuk menyebarkan agama Islam kepada sanak keluarga serta orang-orang di daerah Brijo dan sekitarnya. Ki Ageng Glego juga menunjukkan jalan mana yang benar dan mana yang salah. Ibadah yang benar yaitu dengan menyembah Tuhan Yang Maha Esa, bukan menyembah batu dan kayu.

Dalam perjalanan dakwahnya, Ki Ageng Glego merasa kesulitan untuk mengajak orang-orang untuk berbuat kebaikan. Hasil dakwahnya yang telah dibawakan selama beberapa tahun baru membuahkan tiga orang yang mau melaksanakan syariat Islam. Dengan melihat jumlah orang yang memeluk agama Islam sangat sedikit (3 orang), Ki Ageng Glego memiliki gagasan yang strategis. Gagasan ini berupa penciptaan seni reog, yang dapat dipergunakan untuk mengumpulkan masyarakat. Melalui kesenian ini Ki Ageng Glego menyebarkan agama Islam. Usaha yang dilakukan Ki Ageng Glego tidak sia-sia, karena ketika pentas reog dimulai, banyak masyarakat di sekitar Brijo Lor yang datang. Mereka mendapat dakwah Islam dari Ki Ageng Glego. Beberapa orang telah masuk Islam. Dawah tersebut dilanjutkan oleh anak-cucu Ki Ageng Glego melalui pertunjukan seni reog hingga sekarang (Notodihardjo, wawancara 19 Agustus 2015).

Yang menjadi perhatian penyebaran Islam oleh Ki Ageng Glego, bahwa dia tidak pernah mengatakan dakwah Islam. Apa yang dilakukan untuk menyebarkan agama Islam dengan kearifan lokal, sehingga tidak menimbulkan benturan atau friksi-friksi sosial di Dusun Brijo Lor. Hal ini mengingatkan pada seorang wali bernama Sunan Kalijogo yang menyebarkan agama Islam tanpa terjadi adanya benturan antar agama dan budaya (Jong, 2015: 75). Dari fenomena itu, Sunan Kalijogo tercatat sebagai pelopor dakwah yang damai (Purwadi, 2004: 86).

1 D. Makam Ki Ageng Glego dan Masyarakat Peziarah

Lokasi makam Ki Ageng Glego berada di belakang masjid Al-Fatah, Dusun Brijio Lor. Di area berbentuk persegi panjang berukuran sekitar 50 meter persegi, makam Ki Ageng Glego berada di sebuah ruang berukuran 5 x 5 meter persegi yang ditutup dalam ruang kamar di pojok utara-timur mepet masjid. Di depan ruang makam Ki Ageng Glego terdapat 6 makam yang bentuknya kecil-kecil, diperkirakan makam murid-murid Ki Ageng Glego.

Setiap hari selalu ada orang yang datang untuk berziarah ke makam Ki Ageng Glego. Terutama setiap malam Jum'at Kliwon dan Selasa Kliwon, selalu ada rombongan baik dari wilayah Klaten sendiri maupun dari luar Klaten, seperti dari Jakarta, Surabaya, dan Denpasar. Mereka yang datang berziarah bertujuan untuk berbagai kepentingan, antara lain: mendoakan arwah Ki Ageng Glego, mencari wangsit, memperoleh kharisma yang tinggi, mencapai jabatan yang lebih mulia, dan mendapatkan ketenangan.

Selama ini Ki Ageng Glego tidak mau menerima permohonan para peziarah yang meminta rezeki, kekayaan (*pesugihan*). Slamet, penjaga makam Ki Ageng Glego mengatakan, bahwa yang diterima permohonannya adalah permintaan yang bukan rezeki. Dalam suatu permohonan, seorang dari luar Kalikebo yang meminta kekayaan tidak dikabulkan. Orang tersebut kemudian sakit-sakitan, dan akhirnya meninggal. Namun demikian, karena pandangan masyarakat yang berbeda, ternyata banyak masyarakat yang meminta berkah rezeki kepada Ki Ageng Glego. Masyarakat datang pada malam Jum'at Legi. Ketika seorang ibu berumur setengah baya mengantarkan anak menantunnya yang sakit mata meminta penyembuhan pada salah satu pemain reyog yang dianggap mampu mengobati anaknya, mengatakan bahwa orang-orang yang datang ke makam Ki Ageng Glego dapat meminta rezeki apa saja.

Di pintu gerbang masuk menuju area parkir terpampang spanduk bertuliskan "Saksikan Pentas Seni Reog Naluri Brijio Lor di Halaman Masjid Al-Fatah Brijio Lor, Kalikebo, Trucuk, 19-7-2015". Setelah masuk pintu gerbang akan melewati jembatan sepanjang 15 meter. Sejak memasuki area parkir menuju pintu gerbang dan memasuki jembatan, terpampang puluhan umbul-umbul berwarna biru dan kuning. Dari jembatan menuju halaman masjid Al-Falah kurang lebih 80 meter, di kanan-kiri jalan dipenuhi para penjaja mainan anak-anak, penjaja makanan dan minuman, serta penjual akik. Kebanyakan para penjual itu berasal dari luar Desa Kalikebo. Mereka ada yang berasal dari Delanggu, Klaten, Bayat, Prambanan, Ceper, Yogya, dan Solo. Mereka datang ke tempat pertunjukan reyog naluri di Brijio Lor adalah ikut andil *ngalap berkah* Mbah Glego.

Selain itu, para peziarah juga bertujuan melakukan syukuran (bersyukur) karena selama ini telah diberi rezeki oleh Tuhan melalui Ki Ageng Glego. Menurut penuturan para peziarah bahwa cara bersyukur harus dilakukan di kompleks makam, dan berkaitan dengan perayaan hari raya Idul Fitri atau di awal bulan Syawal. Mereka selalu berusaha setiap tahun terutama di awal bulan Syawal untuk datang berziarah ke makam Ki Ageng Glego dan sekaligus menyaksikan pertunjukan seni reog naluri di Brijio Lor. Meskipun cara menyaksikan seni reog itu dari kejauhan atau dilakukan dengan bersilaturahmi dengan sanak saudara di Brijio Lor sudah dianggap ikut andil dalam bersyukur di sekitar makam Ki Ageng Glego.

Bagi mereka yang sempat melihat pertunjukan reog, biasanya mereka duduk-duduk di teras rumah-rumah di sekitar masjid Al-Fatah, ada yang duduk dan berdiri di bawah pohon, ada yang makan dan minum di sebuah warung, ada yang betah duduk berziarah mencari wangsit di depan makam Ki Ageng Glego, dan ada yang bertemu dengan saudara-saudara baik di jalan maupun di sekitar area pertunjukan seni reog naluri untuk sekedar melepas rindu dan melakukan *syawalan*. Bagi para penjaja makanan dan minuman, penjaja mainan

¹ anak, penjual akik, petugas parkir, bagian keamanan, para penari, pengrawit, juru sound system, sampai juru kunci makam, semuanya mengatakan ikut *ngalap berkah* kepada Ki Ageng Glego.

III. SENI REOG DI BRIJO LOR

A. *Ngalap Berkah* dari Seni Reog

Sosok Ki Ageng Glego menjadi sentral perhatian kehidupan masyarakat Brijow Lor dan sekitarnya. Ketika pertunjukan seni reog berlangsung di halaman Masjid Al-Fatah, banyak anggota masyarakat yang datang. Di antara anggota masyarakat ada yang mengeluhkan penyakit yang sedang diderita, dengan tujuan agar penyakitnya dapat disembuhkan seperti sediyakala. Selain itu, mereka yang datang ke tempat pertunjukan seni reog banyak yang meminta berkah (*ngalap berkah*). Mereka berasal dari Desa Kalikebo dan luar daerah Kalikebo seperti Delanggu, Bayat, Klaten, Solo, Wongiri, dan sebagainya. Di antara mereka ada yang langsung datang untuk berdoa di makam Ki Ageng Glego. Sebelumnya jurukunci telah membuat sesaji berupa bunga-bunga kembang telon dan dupa. Dupa dibakar dalam tungku kecil sejak jam 08.00 pagi di dalam ruang makam Ki Ageng Glego. Asap yang membubung tinggi mengeluarkan bau harum. Sementara di depan Masjid Al-Fatah sekitar jam 11.00 siang telah dimulai pertunjukan reog naluri. Mereka yang baru saja berjariah di belakang masjid, segera menuju ke depan atau halaman masjid untuk menyaksikan seni reog. Tetapi mereka ada yang hanya duduk-duduk di depan rumah orang atau omong-omong santai di tempat tidak jauh dari arena pertunjukan reog. Terlebih dalam suasana lebaran Idul Fitri, mereka yang berasal dari jauh dapat bertemu dengan sanak saudara di sekitar masjid Al-Fatah saling bersalam-salaman halal-bihalal. Baik yang melihat pertunjukan reog secara langsung maupun yang dari tempat kejauhan ataupun mereka yang ngobrol dan santai-santai, semuanya bertujuan *ngalap berkah*.

Masyarakat percaya bahwa Ki Ageng Glego selalu turun ke bumi melalui para penari reog. Dengan turunnya ke bumi, masyarakat berharap dapat memperoleh berkah yang dibawa Ki Ageng Glego dari langit ke bumi. Untuk menyambut datangnya Ki Ageng Glego itu, para keturunan Ki Ageng Glego membentuk kelompok pertunjukan seni reog, yang diketua oleh Notodiharjo merupakan keturunan Ki Ageng Glego yang kelima. Agar kedatangan Ki Ageng Glego dapat disambut orang banyak, kelompok pertunjukan reog yang para anggotanya tidak lain adalah para cucu Ki Ageng Glego sendiri mengambil momentum waktu penting, yaitu pada awal bulan Syawal. Atas dasar kesepakatan para anggota kelompok seni reog, pertunjukannya diadakan di bulan Syawal, bias tanggal 1, 2, atau 3. Dalam tanggal-tanggal ini masyarakat masih saling berkunjung untuk silaturahmi dan belum kembali ke Jakarta, atau kota-kota besar yang lain sebagai tempat bekerja. Sekalian memanfaatkan momentum Idul Fitri, di halaman masjid Al-Fatah diadakan pertunjukan seni reog. Oleh karena itu, tanggal-tanggal awal 1, 2, atau 3 di bulan Syawal, di Brijow Lor selalu diadakan pertunjukan seni reog sekaligus untuk *ngalap berkah* bagi masyarakat di Brijow Lor dan sekitarnya maupun masyarakat di luar Brijow Lor.

Masyarakat mengharapkan turunnya berkah. Untuk menyongsong turunnya berkah, banyak orang mendatangi Notodiharjo selaku sesepuh Desa Brijow Lor sekaligus ketua paguyuban seni reog. Seorang pria berumur 45 tahun datang bertamu ke rumah Notodiharjo dan pasok uang 70 ribu. Tamu ini mengantarkan anaknya sudah beberapa lama sakit, dan meminta doa restu, agar disembuhkan dan dapat restu dari Pak Notodiharjo dan seni reog.

Salah seorang penari reog (48 tahun) datang sambil sungkem Pak Notodiharjo, sambil menyodorkan uang 100 ribu, kemudian dicatat dalam buku oleh Pak Notodiharjo. Orang tersebut mengungkapkan:

1
“Punika ngaten, kula nampi atur saking Mbah Mi (Mi Harto), punika nggih istilahipun maringi dana sekadarpun kangge seni reog mriki. Angkah tujuanipun inggih punika nenuwun dumateng Gusti Allah, supados pun paringi seger kuwarasan anggenipun momong anak-putu. Nyuwun biantu dateng pepundhen Brijio Lor Mbah Glego. Inggih makaten mbah (Pak Notodiharjo) ingkang dados atur kula, lepat nyuwun pangapunten.

Terjemahannya:

Begini, saya menerima pesan dari Mbah Mi (Mi Harto), istilahnya memberi dana sekadarnya untuk seni reog. Tujuannya, yaitu meminta Tuhan Allah, agar diberi kesehatan dalam memelihara anak-cucu. Mohon pertolongan kepada pepundhen Brijio Lor Mbah Glego. Demikian mbah (maksudnya Pak Notodiharjo) yang dapat saya haturkan, ada salahnya minta maaf.

Pak Notodiharjo juga menjawab atur orang tersebut, sebagai berikut:

“Mbok bilik kula awit nampi sedekah saking Mbok Mi ingkang sepindah: insyaallah Eyang Glego samangke saged mbiyantu lan entuke matur kula tampi, langkung-langkung panyuwunipun saged mbiyantu Eyang, lan gusti ngkang ngabulaken”.

Terjemahannya:

Sekiranya saya yang menerima sedekah dari Mbok Mi. Pertama, insyaallah Eyang Glego dapat membantu, dan apa yang dihaturkan saya terima, lebih-lebih permintaannya bisa membantu Eyang, dan Tuhan yang mengabulkan.

Oleh karena telah *pasok* (Memberi bantuan pembiayaan) untuk pentas reog Brijio Lor, maka yang *pasok* harus melihat reog. Kata yang *pasok* jelas tetap milih pentas reog, karena memberkahi.

Demikian juga seorang ibu (47 tahun) datang ke Pak Notodiharjo memberi uang pasok sebesar 50 ribu rupiah. Ia mengungkapkan sudah lama mengidap penyakit gatal, dan diperiksakan ke mana-mana. Ia berobat ke dokter, puskesmas, pakai obat-obat generik dan tradisional ternyata tidak kunjung sembuh. Selanjutnya ia merasa sembuh dari sakitnya setelah menyebut eyang Glego. Oleh karena itu ia teringat seandainya penyakit gatalnya hilang, akan bersyukur untuk memberi pasokan dana pentas reog naluri.

Dalam setiap pentas seni reog terdapat permohonan doa, baik dari anggota seni reog maupun masyarakat/penonton. Di sela-sela pertunjukan seni reog, masyarakat menghadap ketua paguyuban seni reog, Notodiharjo, untuk mengeluhkan permasalahan keluarga atau penyakit yang diderita oleh keluarganya. Mereka memohon pertolongan, agar eyang Glego mengabulkan doa, sedang Gusti Allah yang menentukan. Jadi posisi Eyang Glego sebagai pembantu (perantara) karena dianggap dekat dengan Gusti Allah. Selain itu, seorang laki-laki (58 tahun) berasal dari Berokan (Tembayat) menunggu pentas seni reog sejak jam 10.30. Ia mengatakan kasabarannya untuk menunggu pentas seni reog, termasuk bagian dari *ngalap berkah*.

Orang-orang yang telah pasok uang untuk pembiayaan pentas seni reog naluri, berasal dari berbagai desa di sekitar Dusun Brijio Lor dan dari luar Dusun Brijio Lor. Pasokan mereka disiarkan (dibacakan oleh Pak Notodiharjo di halaman masjid Al-Fatah) di sela-sela pentas seni reog.

Bantuan pembiayaan tahap I dan II I berjumlah; 3.060.000,- + 3.840.000,- = Rp. 6.900.000,- Bantuan pembiayaan selalu hadir setiap tahun. Masyarakat peziarah biasanya menitipkan biaya pembiayaan ke Notodiharjo. Mereka melakukan ini semua adalah sebagai bentuk *ngalap berkah* kepada Ki Ageng Glega agar diberikan kesejahteraan dalam hidupnya.

1 Mereka mengeluarkan uang yang besarnya tidak sama untuk biaya keberlangsungan pertunjukan seni reog dengan ikhlas untuk kebersamaan. Hidup bersama dalam situasi aman, tenteram, dan damai adalah idaman bagi siapa saja termasuk keluarga. Harmoni kehidupan akan terdengar indah jika muncul kesadaran dari masing-masing komponen bangsa (Jong, 2015: 203).

B. Pertunjukan Seni Reog

1. Wacana Seni Reog

Seni tradisional adalah segala sesuatu seperti adat-istiadat, kebiasaan, ajaran, kesenian, tari-tarian upacara, dan sebagainya yang turun-temurun dari nenek moyang (Depdiknas, 2005:1208). Seni tradisional merupakan bentuk tradisi masyarakat yang timbul dalam masyarakat yang sesuai dengan lingkungan kehidupannya. Dalam seni tradisional terdapat beberapa rumusan, norma, atau aturan yang harus ditaati. Nilai kultural yang terdapat dalam masyarakat tidak bisa diuraikan secara lengkap. Nilai kultural ini merupakan warisan budaya yang didapat melalui pengalaman hidup yang sebagian terserap tanpa disadari. Budaya merupakan identitas masyarakat, sedangkan kesenian adalah bagian dari identitas tersebut. Sebagaimana Reog sudah menjadi identitas budaya bagi Ponorogo (Hidayanto, 2012: 2137). Hal ini juga disebabkan Reog itu munculnya pertama di daerah Ponorogo, maka disebut Reog Ponorogo. Setiap seni reog ditampilkan maka masyarakat berbondong-bondong untuk melihatnya (Mukarromah, 2012: 70).

Seni reog sendiri masih sangat kental dengan kesan mistisnya, mulai dari ritual sebelum melakukan pagelaran hingga hal yang berbau gaib seperti kesurupan, hingga salah satu dari tokoh atau pemain dalam tari reog melakukan atraksi memakan pecahan kaca dan botol, dan bahkan ada adegan seorang anak kecil memakan ular hidup-hidup (Ikawira, 2014: 2). Dalam pertunjukan seni reog dapat berfungsi sebagai pemanggil kekuatan supranatural (gaib), pemuja arwah nenek moyang, dan sebagai perlengkapan upacara (Sedyawati, 1986: 179). Sebagaimana seni reog Ponorogo dalam setiap pertunjukannya ternyata dapat mengekspresikan adegan kesurupan meskipun tempatnya tidak sakral. Hal ini menunjukkan bahwa penataan penggunaan ruang hanya mencontohkan gagasan bahwa kesucian bukanlah sifat yang melekat pada tempat. Meskipun demikian sebagai tempat suci, mulia dan khidmat. Tempat kesucian itu bergantung pada fungsi tertentu dan dilakukan dalam waktu tertentu (Yeung, 2011: 407).

Dalam hal ini juga berlaku dalam seni reog di Brijjo Lor. Kesenian ini dipengaruhi mitos tokoh Ki Ageng Glego (yang mengukuhkan seni reog sebagai seni keramat. Kisah Ki Ageng Glego dianggap sebagai kisah yang mendasari ritual persembahan seni reog dan dianggap sebagai tokoh dalam masyarakat di Desa Kalikebo. Kisah mitos Ki Ageng Glego menceritakan tentang keberadaan Ki Ageng Glego yang menjadi panglima perang dari Kerajaan Majapahit. Ki Ageng Glego meninggalkan Kerajaan Majapahit ketika runtuh pada tahun saka 1400 (1478M). Kewujudan cerita tersebut dipercaya kebenarannya oleh masyarakat setempat. Cerita mengenai mitos Ki Ageng Glego juga ditunjukkan dengan bukti wujudnya makam Ki Ageng Glego, dan peninggalannya berbentuk seni reog (Rumbiyardi, 2013:2).

Untuk tetap bisa melestarikan kebudayaan Jawa Majapahit, meskipun ia telah masuk Islam, maka ia memikirkan untuk mengadakan pertunjukan reog. Pada awalnya, pertunjukan ini tidak lain adalah cara Ki Ageng Glego untuk mencari dukungan dan simpati masyarakat pedalaman di Klaten. Adanya pertunjukan reog banyak menarik hati masyarakat untuk datang melihat pertunjukan reog, sekaligus mendukung keberadaan Ki Ageng Glego. Di samping itu ajakan Ki Ageng Glego untuk membentuk seni reog adalah sebagai bentuk perlawanan terhadap Kerajaan Demak. Bentuk seni reog dengan busana keprajuritan naik

1
kuda merupakan bentuk perwujudan sekelompok tentara dari suatu padepokan yang masih mendukung kerajaan Majapahit. Tampak bahwa para penari berdandan ala tentara panji yang diiringi oleh sebuah orkestra yang terdiri dari *bendhe*, *angklung*, *kendhang*, dan *terbang*. Dalam suatu pertunjukan itu juga digambarkan, bahwa para prajurit layaknya sebagai anggota masyarakat yang dalam kehidupan sehari-hari kadang-kadang terjadi gesekan atau konflik. Namun demikian, gesekan dan konflik itu tidak berlangsung lama, dan sebagai anggota masyarakat kemudian berangsur-angsur untuk berusaha rukun kembali. Gambaran ini juga dapat ditafsirkan bahwa pada waktu itu terdapat dua golongan masyarakat yang terpecah, yaitu golongan masyarakat pendukung Kerajaan Majapahit dan golongan masyarakat pendukung Kerajaan Demak. Dua golongan masyarakat ini jelas kadang-kadang terjadi gesekan dan konflik kepentingan. Tetapi dari serangkaian gesekan dan konflik itu, sebagai masyarakat tidak mengharapkan peristiwa konflik berlangsung lama, tetapi ingin kembali untuk berdamai. Di dalam kehidupan masyarakat tentu tidak diharapkan terjadinya konflik, dan itu hanya gambaran konflik dalam pertunjukan seni reog.

Kesenian reog ini pada awalnya hanya dimainkan oleh 3 orang. Ki Ageng Glego memerintahkan kepada 3 orang untuk memainkan kuda-kudaan, dan yang seorang memerankan penthul. Awalnya yang ada adalah kuda-kudaan berwarna merah dan hitam. Mereka bertiga bertugas untuk memberikan hiburan kepada kerabat-kerabat dekat. Dalam acara pentas seni reog yang digelar di halaman masjid, ketika para penari terlihat lelah, maka pemeran penthul bertugas untuk menghibur para penonton. Usaha yang mereka lakukan dapat berhasil, artinya berhasil dalam berdakwah, yaitu ada dua orang yang masuk Islam atau menjadi pengikut Ki Ageng Glego.

Oleh karena anggotanya bertambah dua orang, Ki Ageng Glego membuat kuda-kudaan lagi berwarna merah dan hitam. Kemudian pengikut Ki Ageng Glego bertambah empat orang, sehingga jumlah pengikut Ki Ageng Glego semuanya menjadi sembilan orang. Warna merah pada kuda-kudaan melambangkan keberanian dan kuda-kudaan berwarna hitam melambangkan keburukan. Ini semua melambangkan bahwa peperangan tersebut menggambarkan tentang keberanian untuk memerangi keburukan.

Penyebaran agama Islam melalui seni reog berkembang dari mulut ke mulut, hingga terdengar sampai ke wilayah tempat tinggal Jayengresmi. Oleh karena itu banyak kerabat Jayengresmi yang berkeinginan ikut menjadi anggota seni reog. Tetapi Ki Ageng Glego tidak berkenan menerima para kerabat Jayengresmi. Jika kerabat Jayengresmi sering berinteraksi dengan kerabat Ki Ageng Glego, dapat diperkirakan akan terjadi pernikahan di antara dua kerabat. Hal itu dilakukan bukan tanpa alasan karena dalam pemikiran Ki Ageng Glego, semuanya telah menjadi takdir Tuhan. Takdir itu menyebutkan bahwa kalau salah satu kerabat Ki Ageng Glego dan kerabat Jayengresmi menikah dipastikan akan terjadi banyak musibah sehingga pernikahan tidak akan lestari. Hal ini didasarkan karena Jayengresmi dan Ki Ageng Glego adalah saudara sekandung.

Sebenarnya banyak kerabat yang berkeinginan untuk menjadi anggota seni reog. Dalam hubungan ini Ki Ageng Glego hanya membatasi para pemeran seni reog meliputi: empat pemain kuda, dua pemain kepala prajurit, jebeng dan tameng, penthul tembem dan ketua. Pada jaman dulu jaran kepeng dibuat dari potongan kayu dan diikat dengan menggunakan tali yang berasal dari kulit pohon waru. Kemudian kayu diganti dengan gedheg. Ketika akan membuat jaran kepeng dengan gedheg, harus melakukan puasa 40 hari 40 malam. Daya puasa ini dapat membuat jaran kepeng yang dipentaskan bersuara seperti suara kuda sungguhan.

Atraksi seni reog menjadi daya tarik masyarakat untuk mencari keberadaan seni reog. Setelah beberapa tahun, berkumpul sembilan orang yang benar-benar telah masuk Islam, antara lain: Mbah Rara Rajiah, Dewi Sekethi, Donosari, Eyang Metir, dan Nyai

1
Metir. Mereka adalah kerabat Ki Ageng Glego. Mereka diperintah untuk membuat rumah-rumah kecil sekaligus untuk tempat ibadah. Mereka menjadi komunitas atau masyarakat Desa Brijo Lor dan sekitarnya untuk memeluk agama Islam (Notodihardjo, wawancara 19 Agustus 2015).

2. Bentuk Pertunjukan Seni Reog

Bentuk pertunjukan seni reog dibagi dalam tiga bagian, antara lain: (1) pra-pelaksanaan, (2) pelaksanaan pertunjukan, dan (3) penutup. Pertama, pra-pelaksanaan merupakan tahap persiapan yang dilakukan sebelum pertunjukan seni reog berlangsung. Pada bagian ini diadakan upacara *slametan* yang dilakukan satu minggu sebelum pertunjukan dilaksanakan, dipimpin oleh *mbah kaum* atau penghulu Dusun Brijo Lor. Upacara ini disertai dengan pembuatan sesaji oleh masyarakat berupa: pisang raja satu sisir, nasi yang dibentuk bulat-bulat (*golong*), bubur putih, bubur merah, tumpengan, ingkung ayam jago, *kinang* dan *abon-abon duit satus*, sayur lodeh, *kembang liman*, dupa atau kemenyan. Sesaji ini ditujukan untuk menghormati Ki Ageng Glego yang dianggap sebagai *pepundhen* dan pencipta seni reog. Selain itu juga diadakan latihan para penari dan pengrawit, yang kesemuanya adalah keluarga Notodihardjo..

Sehari sebelum pelaksanaan pentas dilakukan kegiatan *besik*, yaitu kegiatan untuk membersihkan kompleks makam Ki Ageng Glego yang dilakukan oleh seluruh pemain seni reog. Panggung pertunjukan seni reog berada di halaman Masjid Al-Fattah. Untuk membatasi area pemain dan penonton dibuatlah pagar pembatas yang terbuat dari besi. Sebagai pintu masuk dan keluar arena pertunjukan dibuatlah *tarub*.

Kedua, pelaksanaan pertunjukan dilanjutkan dengan pemukulan *bendhe* yang dilakukan oleh pimpinan seni reog yang menandai pentas akan segera dimulai. *Bendhe* dipukul satu kali menandai bahwa semua pemain *mulai* berias dan berbusana di rumahnya masing-masing. Satu jam berikutnya *bendhe* dibunyikan satu kali, kemudian disusul dengan pukulan *bendhe* dua kali. Suara *bendhe* yang dipukul tersebut menandakan bahwa waktu untuk berias hampir habis. Tidak lama kemudian disusul dengan pukulan *bendhe* sebanyak tiga kali tanda waktu rias sudah habis. Setelah itu *bendhe* dipukul secara terus menerus (*nitir*) yang menandakan bahwa semua pemain yang terdiri dari pemain reog 23 orang, pengrawit 7 orang, dan sesepuh 2 orang harus bergegas menuju tempat pertunjukan seni reog yaitu halaman Masjid Al-Fattah.

Adapun bentuk pertunjukan seni reog dapat diperinci sebagai berikut. (1) Gerak tari reog tidak terdapat *pathokan* yang baku, tidak ada pembatasan, sehingga gerak tari terkesan bebas, tetapi teratur. Gerak tari ini terpusat pada gerak kaki saja yang disesuaikan pada temanya yaitu penyambutan. (2) Iringan musik dalam sebuah pertunjukan seni reog terdiri dari *kendhang batangan*, *bendhe* yang berlaras *slendro* (jumlahnya tiga buah, masing-masing bernada 2 (*ro*), 1 (*ji*), 5 (*mo*), *terbang* besar, dan *angklung*. Penempatan alat musik sudah ditentukan sejak dahulu tidak boleh diubah-ubah, tetapi harus di serambi Masjid Al-Fattah sebelah kiri. Gendhing yang dibunyikan seperti gendhing *Monggang* dengan menggunakan tiga nada yang ditabuh yaitu nada 2 (*ro*), 1 (*ji*), 5 (*mo*) dengan menggunakan irama lancar dan tanggung dalam setiap adegannya. (3) Tata rias yang digunakan sekedar untuk menambah nilai estetika dan untuk membedakan antara pemain dan penonton. Karakter yang digunakan adalah karakter putra gagah. Demikian pula busana yang disediakan sangat sederhana. Keempat, properti yang digunakan antara lain: kuda kepang, *dodor* (tongkat bambu), *jebeng* (batang pohon pinang), pedang, *tameng*, *gentelo* (kayu), dan *gembung* (terbuat dari longsongan mortil di dalamnya berisi ramuan jamu tradisional yang dibungkus kain putih).

Pertunjukann seni reog ini juga merupakan sebuah upacara ritual bersih desa. Waktu pelaksanaan pertunjukan seni reog rutin dilakukan setiap tahunnya yaitu pada hari raya

1
kedua perayaan Hari Raya Idul Fitri. Pertunjukan sebenarnya tidak dibatasi oleh lamanya waktu. Pertunjukan SNRBL berlangsung selama kurang lebih 5 sampai 6 jam. Dimulai pukul 11.00 WIB sampai pukul 17.00 WIB. Tempat pelaksanaan pertunjukan seni reog di halaman Masjid Al-Fattah. Penentuan lokasi berlangsungnya upacara ritual pertunjukan bukan tanpa alasan. Hal ini didasarkan pada lokasi Masjid Al-Fattah ternyata berdekatan dengan kompleks makam Ki Ageng Glego.

Jumlah penari 23 orang semua laki-laki, yang berada di arena pertunjukan atau dalam masjid Al-Fatah ada 13 orang, dan yang menjadi penari cadangan berada di dalam masjid ada 10 orang. Di tengah-tengah prosesi pentas seni reog, salah seorang penari *ndadi*. Penari reog yang sedang *ndadi*, dan ketahuan teman-teman penari yang lain langsung dibawa ke dalam masjid. Ia *kerasukan* eyang Glego (Ki Ageng Glego). Ketika pentas reog sedang berlangsung, tidak semua penari tidak berada di arena pentas, tetapi berada di belakang pentas atau di dalam masjid Al-Fatah. Dalam situasi pentas, sekitar jam 13.30, seorang penari (48 tahun) terlihat serius sekali dalam memperagakan tariannya. Sementara para penari yang berada di dalam masjid masih duduk santai. Pak Notodiharjo, sang komando pentas langsung memberi aba-aba para penari yang lain, sambil mengatakan bahwa *eyang sampun mandhap*. Maksudnya roh eyang Glego akan segera menyusup kepada seorang penari reog. Tanpa diduga seorang penari yang baru beberapa menit tampak sangat serius itu geloyoran sebagai tanda ia mulai *ndadi*. Teman-teman penari lainnya di arena pentas yang telah berjaga-jaga langsung tanggap dan membawa penari itu dengan dibopong bersama menuju ke belakang pentas, yaitu diletakkan di atas tikar di dalam masjid. Seorang penari lain yang sebelumnya duduk santai di dalam masjid langsung diajak teman-teman yang membopong penari tadi, untuk segera ke arena pentas, menggantikan penari yang *ndadi*. Sementara itu seorang penari yang *ndadi* diletakkan terbaring di atas tikar di dalam masjid, selanjutnya diajak duduk. Setelah penari yang *ndadi* didudukkan dengan sikap *ngapurancang*, sambil mengatakan kepada Notodiharjo), sebagai berikut:

PD (penari *ndadi*): “*Aku diawe, terus tak undang, nggendheng, tak gondhal-gandhuli, tak keplaki ndase, ora gek tumandang gawe. Pinter, ngetan, ngulon, ngalor, ngidul, mung mbujung karepe dhewe, ora gek nuruti karepku. Lha, tak thothok ndase*”.

ND (Notodiharjo): sambil menyalami PD. “*Nyuwun panapunten nggih eyang, panjenengan ingkang saged ngemutaken*”.

PD: “*Iya*”.

ND: “*Wonten dhawuh menapa, eyang?*”

Keterangan: penari yang disusupi eyang mengatakan atau menceritakan bahwa eyang (roh) yang akan menyusup kepada seorang penari. Sebelumnya melihat penari yang menari ke timur, barat, selatan, dan utara. Setelah dipukul dan diketuk kepalanya baru bisa disusupi.

PD : “*Ngene to (maksudnya Notodiharjo), ana pirang perkara iki, siji, loro, telu, papat? (1) Gawe legane anak-putu. Ning ya kuwi padha sing lillahi ta’ala. Yen sira kabeh iku pada gawe ngamal marang sak padha-padha-ne kang wujud gawe becik. (2) Iki ana bocah manca kang bakal pengin mangerteni darbekmu lan darbekku. Nanging yakuwi kok srogal-srogol. Wah, wis-wis bola-bali anggere ana bocah manca kok blodhas-bludhus wae.*”

ND : “*Jane menawi sampun kepanggih sampun kula emutaken.*”

PD : “*Janma manungsa tan kena suwala. Prayogane kang masih sugeng padha nerusake kang dadi gegayutane para pepundhen sepuh dalah sesepuh kita. (4) Iki perkara anyar. Aku ya lila, merga ana salah sijine sedulur sing uwal, kara bocah kuwi dengklik-dengklik.*”

ND : “*Namung pisan eyang*”.

- 1
PD : “Iki mengko mbahmu Gendira (Suragendira) mau arep bareng, medhun dhisik, tak tunjang kok. Aku sik, aku wis ditunggu anak-putu kok. Iki ngendi putuku Wariman? (orang-orang yang lain mengundang dan mencari Wariman, yang ternyata sudah siap dan duduk di sebelah utaranya, dan ia langsung maju menghadap Eyang Glego.” Wariman: “dhawuh eyang”.
- PD : “Padha bagya mulya, padha teguh rahayu-wilujeng, ana papan dunung kene. Ngertiya, aku bisa gawe leganing para warga, khususon marang anak-putu iki. Wariman: “Nggih matur nuwun eyang”.
- PD : “Iki ana bocah siji sing arep tak kandhan-kandhani.”
- ND : “Kula mboten diparingi wejangan, eyang?”

Keterangan: PD selanjutnya meminta menjemput eyang Suragendira. Penari yang lain diminta teman-teman. Para penari yang lain diminta teman-temannya untuk ke arena, dan tidak beberapa lama (3 menit), ia tergopoh-gopoh, kemudian diusung ke dalam masjid dalam keadaan ndadi. Ia kerasukan roh Eyang Suragendira, dan kemudian dibopong untuk dihadapkan kepada Eyang Glego (yang telah menyusup penari sebelumnya). Selanjutnya penari yang dsusupi Eyang Glego disebut EG, dan penari yang disusupi Eyang Suragendira disebut ES. Mereka berdialog sebagai berikut:

- ES : *Asalamungalaikum*
- SG : *Alkamdulillah, taktunggu suwe Ro (maksudnya Suragendira). Tak tunggu suwe ora njedhul-njedhul (saya tunggu lama tidak muncul-muncul).*

Dialog Eyang Glego dan Eyang Suragendira lewat dua penari reog yang sedang *ndadi*. Mereka mendapat permintaan berkah dari masyarakat yang masuk dalam masjid Al-Fatah. Ada yang meminta penyembuhan penyakit, ada yang meminta rezeki, dan ada yang hendak bersyukur melalui pertunjukan seni reog atau menepi di makam Ki Ageng Glego. Setelah memberi berkah, Eyang Glego memberi tanda mau pergi. Sesepeuh seni reog yang duduk di dekatnya terus mengambilkkan kendhi berisi air putih dan memberikan minum kepada seorang penari yang disusupi Eyang Glego, dan roh Eyang Glego terus pergi, lantas penari dalam keadaan sadar. Sementara itu penari yang lain masih disusupi Eyang Suragendira dan memejang seorang anggota seni reog di dalam masjid, yang intinya semua pitutur yang telah diberikan Eyang Glego, mohon dituruti. Setelah itu, ia sadar, dan merasa tidak disusupi Eyang Suragendira. Sambil duduk, kepala tetap melihat ke bawah, ia diberi minum air putih dari *kendhi*. Ia mengatakan: “aku akan melaksanakan sholat luhur, dan meninggalkan tempat tersebut untuk pulang.

Sementara Bagyo, seorang penari yang tadinya disusupi Eyang Glego, sadar, terus bergabung menari di halaman masjid. Tetapi tidak beberapa lama menari, ia tergopoh-gopoh dan terus dibopong teman-temannya ke dalam masjid. Ia ditidurkan di atas lantai dalam posisi tengkurap. Seorang sesepuh sekaligus sebagai pawang langsung menghampiri dan mengatakan sebagai berikut: “*O punika sapi plengka, lelangenipun Eyang Glego (sesepeuh tersebut mendengar perkataan orang-orang di sekitarnya sapi plengka), o nggih, ongaten. Dados lelangenipun Eyang Glego. Sadaya kawula tumraping nindakake kesenian naluri. Panjenengan minangka lelangenipun Eyang Glego. Kula nggih maturnuwun sak kanca. Sinten kemawon ingkang saged ambiyantu kesenian naluri ingkang ditindakaken setahun pisan. Sing penting rak mboten ngganggu gawe ta. Lha, nek mpun cepak, kula aturi kundur. Ngaten nggih. Sapi plengka ta?*” Penari yang ndadi langsung mulutnya berbunyi seperti kuda merengek-regek (eh, eh, eh....). Malah kajenge tenang, kajenge srawung. Mpun gek diwalik, wadhahe sakdengah. Penari yang dalam tengkurap dibalik

1
badannya. Sing penting nyuwun amprih rahayu sedayaning marang Gusti Allah. Mpun gek wangsul teng papanipun pundi biasane, kondur. Penari langsung sadar, dan terus istirahat.

IV. SINKRETISME BUDAYA DALAM SENI REOG

Sinkretisme budaya adalah sistem budaya yang menggambarkan percampuran antara budaya baru dengan budaya lokal. Kelompok sosial pendukung sinkretisme budaya amat permissif terhadap unsur budaya lain. Oleh karena sifat kebudayaan itu dinamis, maka sifat sinkretisme budaya juga dinamis. Sebagai contoh sinkretisme budaya yang diwujudkan dalam budaya *slametan*, dari sejak dulu hingga sekarang tidak sama. Orang sekarang mengetahui budaya *slametan* adalah apa yang terlihat sekarang. Mereka tidak mengetahui bahwa budaya tersebut sebenarnya telah turun-temurun serta mengalami berbagai tahap perubahan. Namun demikian budaya yang turun-temurun tetap memperlihatkan adanya benang merah, yaitu hadirnya doa-doa Islami beserta perangkat-perangkat budaya lokal. Hal inilah yang membuat kebanyakan orang Islam di pedesaan merasa dekat dengan kelompok masyarakat Islam tradisional karena cara mereka mempertahankan upacara-upacara tradisional, terutama kepercayaan terhadap wali dan kebiasaan ziarah yang dikecam oleh kaum modernis (Feillard, 1999: 45) Masyarakat Islam tradisional menjadi *backing* (penyangga) sinkretisme budaya.

Secara etimologis, sinkretisme berasal dari kata *syn* (dalam bahasa Arab) dan *kreiozein*, yang berarti mencampuradukkan unsur-unsur yang saling bertentangan (Amin, 2000: 83). Sinkretisme juga ditafsirkan berasal dari bahasa Inggris, yaitu *syncretism* yang diterjemahkan campuran, gabungan, paduan, dan kesatuan. Sinkretisme merupakan percampuran antara dua tradisi atau lebih, dan terjadi lantaran masyarakat mengadopsi suatu kepercayaan baru dan berusaha untuk tidak terjadi benturan dengan gagasan dan praktik budaya lama. Terjadinya percampuran tersebut biasanya melibatkan sejumlah perubahan pada tradisi-tradisi yang diikutsertakan. Dalam studi ini, sinkretisme dipahami sebagai percampuran antara Islam dengan unsur-unsur tradisi lokal.

Dalam pandangan Koentjaraningrat (1984), sinkretisme merupakan watak asli agama Jawa. Hal ini dapat dilihat dalam sejarah perjalanan hidup orang Jawa sampai sekarang dan bahkan yang akan datang, orang Jawa akan selalu menerima masukan pengaruh dari luar. Sujito menganalogikan orang Jawa seperti kerbau. Setiap hari, kerbau makan rumput dan daun-daunan. Pada malam harinya, semua jenis makanan yang telah ditelan dikunyah kembali sambil bertiduran. Gambaran kerbau mengunyah itu diartikan sebagai unsur-unsur budaya asing yang masuk ke Jawa, semuanya dapat diterima meskipun harus mengalami penyaringan dahulu. Diterimanya unsur-unsur asing ke dalam budaya Jawa secara integrasi inilah menimbulkan suburnya sinkretisme budaya pada masyarakat Jawa. Kebudayaan memang merupakan suatu integrasi. Yang dimaksud integrasi adalah terpadunya unsur-unsur atau sifat-sifat membentuk suatu kebudayaan. Tentu saja perpaduan ini bukan sekumpulan kebiasaan-kebiasaan yang terkumpul secara acak-acakan. Hal ini dikarenakan sifat-sifat atau unsur-unsur dianggap bersumber pada sifat adaptif dari kebudayaan (Ember, 1994: 30-31).

Kepercayaan di Jawa bercorak sinkretis, dalam arti terdapat perpaduan di antara dua atau lebih budaya, misalnya budaya Hindu, Budha, animisme, sebagaimana dinyatakan Geertz sebagai agama Jawa. Agama Jawa ini tampak dari luar adalah Islam, tetapi setelah dilihat secara mendalam kenyataannya adalah agama sinkretis. Sepertinya tidak terjadi apa-apa bahwa sinkretisme budaya itu menciptakan persatuan sebagai tujuan utama, akibatnya dogma-dogma dan ajaran-ajaran harus dikurbankan secara lahiriyah, tetapi di dalamnya dogma-dogma dan ajaran-ajaran masih dipergunakan. Dalam Islam sinkretis terlihat, bahwa namanya Islam tetapi di dalamnya terkandung ajaran Hindu, Budha, dan animisme. Mulder

¹ (1992: 282) meminjam *Concise Oxford Dictionary* untuk mendefinisikan sinkretisme budaya, yakni usaha untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan dan menciptakan persatuan antara sekte-sekte. Dalam Islam sinkretis pernyataan Mulder ini terjawab, yaitu penghilangan nama Hindu, Budha, animisme secara lahiriah untuk dileburkan menjadi satu bernama Islam tidak bermasalah, karena itu hanya bersifat lahiriah. Hal yang lebih pokok adalah kandungan di dalam Islam sinkretis berupa ajaran Hindu, Budha, dan animisme masih setia dilakukan secara empiris oleh masyarakat Jawa.

Dugaan bentuk sinkretisme budaya sebagai perpaduan antara integrasi sosial dan, penyebaran agama Islam, dan unjuk budaya lokal berupa pertunjukan seni reog sekarang terjawab. Sinkretisme budaya juga merupakan perpaduan antara dua atau lebih budaya, misalnya budaya Islam, Hindu, dan animisme. Pandangan masyarakat Jawa menyebutkan bahwa sinkretisme budaya merupakan bentuk campuran kepercayaan, meskipun tampak dari luar namanya adalah Islam. Dalam Islam sinkretis terlihat, bahwa namanya Islam tetapi di dalamnya terkandung ajaran Hindu, Budha, dan animisme. Mulder (1992: 282) meminjam *Concise Oxford Dictionary* untuk mendefinisikan sinkretisme budaya, yakni usaha untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan dan menciptakan persatuan antara sekte-sekte. Hal ini terlihat dalam pertunjukan seni reog, bahwa masyarakat, golongan Muhammadiyah dan golongan Lembaga Dakwah Islam Indonesia LDII) melebur pentas bersama.

Dalam sinkretisme budaya seni reog atau oleh Mulder disebut Islam sinkretis ini terjawab, yaitu penghilangan dari sekte-sekte yang ada, seperti nama Hindu, Budha, animisme secara lahiriah untuk dileburkan menjadi satu bernama dakwah Islam tidak bermasalah, karena itu hanya bersifat lahiriah. Yang lebih pokok adalah kandungan di dalam sinkretisme budaya berupa ajaran Hindu, Budha, dan animisme masih setia dilakukan secara empiris oleh masyarakat Jawa. Jika diperhatikan proses sinkretisasi yang berlangsung antara budaya Jawa dan Budaya Islam dapat dilihat bahwa sinkretisasi budaya itu berjalan dengan mulus karena berada dalam tatanan simbolis. Dalam artian Islamisasi Jawa tidak dilakukan dalam tataran pada tingkat yang kasar (wadah), tetapi diarahkan pada kehalusan (isi). Tingkat yang kasar diwujudkan dalam pertunjukan seni reog. Tingkat yang halus merupakan usaha penyebaran agama Islam, termasuk seluruh personil seni reog dan masyarakat yang datang untuk *ngalap berkah*.

Awal mula terbentuknya seni reog berasal dari Ki Ageng Glego. Eksistensi seni reog ini tidak lepas dari sejarah cerita tentang adanya mitos Ki Ageng Glego dari Kerajaan Majapahit. Cerita Ki Ageng Glego inilah yang hingga sekarang dianggap menjadi dasar ritual pementasan seni reog. Ki Ageng Glego dianggap sebagai pepundhen dari kelompok masyarakat di Dusun Brijo Lor. Seni reog digunakan Ki Ageng Glego untuk menyebarkan agama Islam di daerah Kalikebo, Trucuk, Klaten.

Terlepas dari pengaruh perkembangan kehidupan sosial, bentuk pertunjukan seni reog berbeda dengan reog dari Ponorogo. Bentuk pertunjukan seni reog hanya menampilkan tari *jathilan* atau adegan jaran kepang atau kuda lumping saja. Sementara seni reog Ponorogo selalu dihadirkan elemen sentral pertunjukan yaitu *dadak merak* yang menjadi daya tari pertunjukan. Namun demikian, oleh masyarakat setempat disebut sebagai seni reog. Selain itu uniknya seni reog ini merupakan seni yang turun-menurun dari dulu sampai sekarang masih ada, sehingga seni reog ini disebut seni naluri atau seni tradisi. Sebagaimana terpampang dalam spanduk yang dipasang di depan pintu gerbang, pertunjukan seni reog itu disebut sebagai Seni Naluri Reog Brijo Lor (SNRBL). Dikatakan naluri, karena seni reog itu telah dipertunjukkan dari dulu hingga sekarang bentuknya sama. Naluri itu sendiri artinya sejak dulu hingga sekarang seperti itu. Tidak ada penambahan dan perubahan. Jika seandainya diadakan perubahan, misalnya seni reog diganti dangdut atau gamelan iringannya diganti musik rock itu bisa berakibat fatal.

1
Masyarakat Brijio Lor menganggap pertunjukan seni reog sebagai pertunjukan seni yang membawa sifat *magis-symphatetis*. Dalam arti pertunjukan reog ini diharapkan oleh masyarakat dapat membawa berkah. Harapan masyarakat, bahwa berkah itu bermacam-macam, antara lain: kekayaan, kesehatan, kerukunan, kesuburan, ketenangan, kemudahan, kecukupan, dan sebagainya. Demikian pula, bahwa kegiatan pentas seni reog merupakan puncak acara dalam kegiatan *rasulan*/bersih desa. Acara *rasulan* juga merupakan bentuk syukur atas suksesnya panen padi yang disertai macam-macam harapan untuk memperoleh berkah.

Penyelenggaraan pertunjukan seni reog dilakukan setiap tahun sekali, yang jatuh pada hari raya Idul Fitri tanggal 1, 2 atau 3 Syawal. Pertunjukan seni reog yang merupakan ungkapan atau simbol untuk berkomunikasi dengan yang *mbaureksa* atau penguasa alam gaib di wilayah Desa Brijio Lor. Komunikasi itu harus dijaga dengan diadakan ritual pertunjukan seni reog setiap tahun. Jika pelaksanaan pertunjukan seni reog dilanggar, misalnya waktu dan tempatnya dirubah, konon kehidupan masyarakat di sekitarnya akan terjadi bencana alam (*pagebluk*), yang mengakibatkan masyarakat menjadi sengsara. Hal ini disebabkan dalam logika berpikir Jawa, bahwa kehidupan manusia bergerak dari supernatural ke natural (Laksono dalam Syam, 2009: 81).

Dari serangkaian cerita dalam pertunjukan seni reog banyak hal yang sulit dipercaya, karena hanya berlaku untuk masyarakat penganutnya saja yang meyakini suatu mitos (Junus, 1981: 94). Oleh karenanya tidak mengherankan jika seni rakyat dalam kehidupan masyarakat selalu ada nilai-nilai yang disakralkan. Meskipun ilmu dan teknologi yang disertai derasnya arus globalisasi, tidak selalu membawa dampak perubahan kehidupan yang menyebabkan terjadinya perubahan pola pikir dan sikap mental kehidupan masyarakat. Realitas masyarakat masih mengharapkan pertunjukan seni reog itu dapat membawa berkah kehidupan masyarakat.

V. PENUTUP

A. Kesimpulan

Gambaran bentuk sinkretisme budaya Seni Naluri Reog Brijio Lor merupakan percampuran antara budaya Jawa (Hindu dari Majapahit, animisme, dan Islam) yang melebur dalam satu kepentingan penyebaran agama Islam. Budaya Hindu dari Majapahit tampak ketika masyarakat berdatangan untuk berziarah ke makam Ki Ageng Glego atau melihat pertunjukan seni reog yang merupakan bagian dari ziarah dan penghormatan spiritual kepada Ki Ageng Glego. Budaya animisme terlihat dalam pertunjukan seni reog yang di dalamnya tersangkut banyak kepercayaan terhadap roh. dalam hal ini adalah roh Ki Ageng Glego dan keluarganya. Dalam pertunjukan seni reog terjadi adegan *ndadi* (kesurupan) sebagai bentuk turunnya roh ke para penari. Melalui media para penari roh-roh itu memberi pelajaran dan ajakan menuju kehidupan masyarakat yang sejahtera.

Budaya Islam tampak ketika doa-doa Islami beserta idiom-idiom Islami seperti *salam*, *bismillah*, *alhamdulillah*, *insyaallah*, *wasyukurillah*, hadir dalam ritual pertunjukan seni reog, baik pada pra-pelaksanaan maupun pelaksanaan pertunjukan. Demikian jalannya pertunjukan seni reog, bahwa panggung depan (*front stage*) tempat petunjukan seni reog berada di halaman masjid Al-Fatah, sedangkan panggung belakang (*back stage*) sebagai tempat istirahat berada di dalam masjid Al-Fatah. Mengapa pertunjukan seni reog dilakukan di masjid ini dinyatakan masyarakat karena seni reog adalah seni naluri (tradisi) yang dari dulu sampai sekarang seperti itu, termasuk tempat pertunjukannya di halaman masjid. Tujuannya juga jelas yaitu untuk dakwah agama Islam.

1 Masjid yang biasanya digunakan sebagai tempat ibadah sembahyang wajib lima waktu, ketika ada pertunjukan seni reog pada hari itu harus dipergunakan untuk tempat pertunjukan. Pada hari itu ada dua waktu sembahyang (Luhur dan Asar) yang diliburkan. Namun demikian, hal tersebut tidak menjadikan pro dan kontra dalam masyarakat. Bahkan sebaliknya, pertunjukan seni reog di masjid Al-Fatah dapat dijadikan sebagai wadah integrasi sosial untuk mempersatukan golongan masyarakat yang sedang bertikai di Desa Brijo Lor, yaitu LDII dan Muhammadiyah. Mereka yang bertikai dapat berpentas bersama, ini mengimplikasikan dari Mulder (1992) tentang sinkretisme sebagai wadah bersatunya sekte-sekte terjawab dalam pertunjukan seni reog.

Di dalam sinkretisme budaya seni reog itu juga tampak hadirnya sosok imajinasi Ki Ageng Glego, yang kebetulan tempat makamnya berada di belakang masjid Al-Fatah. Banyak masyarakat yang melihat pertunjukan seni reog, sebelumnya melakukan ziarah ke makam Ki Ageng Glego. Percampuran budaya dalam ritual ziarah meliputi penyiapan sesaji dan pembakaran dupa (budaya animisme), sosok makam berupa candi atau kuburan (budaya Hindu), dan ekspresi doa-doa yang berbahasa Arab (budaya Islami). Ki Ageng Glego yang menjadi cikal-bakal dan pepundhen. Desa Brijo Lor adalah pendiri seni reog yang kharismatik, yang karyanya telah berumur ratusan tahun itu masih dipentaskan hingga sekarang. Ketika pertunjukan seni reog berlangsung di halaman Masjid Al-Fatah, banyak anggota masyarakat yang datang untuk meminta berkah (*ngalap berkah*). Baik mereka yang berziarah ke makam Ki Ageng Glego, melihat pertunjukan reog secara langsung maupun yang dari tempat kejauhan dari pertunjukan ataupun mereka yang ngobrol dan santai-santai, harapannya adalah *ngalap berkah*.

Proses sinkretisasi antara Islam dan budaya Jawa berlangsung lembut, menyatu, dan bersifat total, pada akhirnya menjadikan Islam-Jawa seakan-akan tidak bisa dipisahkan sampai satu sama lain. Mencampurkan dua agama/keperacaan atau lebih dimaksudkan untuk membentuk suatu aliran baru, yang biasanya merupakan sinkretisasi antara kepercayaan-kepercayaan lokal dengan ajaran-ajaran agama Islam dan agama-agama lainnya. Ritual menjadi simbol budaya yang dominan Ritual hal ini mengacu kepada tradisi-tradisi dalam budaya Jawa yang berusaha untuk mencapai kesejahteraan, ketentraman, dan menghindari musibah dan kekacauan (*chaos*). Oleh karena itu, tindakan ritual merupakan factor dominan masyarakat yang senantiasa menjunjung tinggi dan percaya kekuatan dan kekuasaan yang lebih besar.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian terhadap pertunjukan seni reog di Dusun Brijo Lor dan makam Ki Ageng Glego dapat disarankan bahwa:

1. Pertunjukan seni reog merupakan peninggalan sejarah Ki Ageng Glego untuk penyebaran agama Islam di daerah pedalaman Jawa, utamanya daerah Klaten. Pertunjukan itu hingga sekarang masih dipelihara oleh anak-cucu Ki Ageng Glego. Selain itu pemerintah Kabupaten Klaten juga harus ikut andil memelihara seni reog tersebut.

2. Di samping pertunjukan seni reog Brijo Lor, makam Ki Ageng Glego juga digunakan untuk *ngalap berkah* masyarakat. Bahkan khususnya makam Ki Ageng Glego sering dikunjungi masyarakat dari luar daerah oleh para wisatawan/peziarah untuk *ngalap berkah*. Oleh karena itu diperlukan pembangunan makam yang lebih memadai sehingga layak sebagai objek wisata sekaligus sebagai pelestarian sejarah di Kabupaten Klaten.

1
DAFTAR PUSTAKA

- Amin, D., 2000. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.
- Depdiknas. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ember, C.R dan Melvin E., 1994. "Konsep Kebudayaan", dalam T.O. Ihromi (ed.). *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: yayasan Obor Indonesia.
- Feillard, A., 1999. *NU vis-à-vis Negara: Pencarian Isi, Bentuk dan Makna*. Yogyakarta: Lkis.
- Haba, J., 2007. *Revitalisasi Kearifan Lokal: tuda Reolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku, dan Poso*. Jakarta: ICIP dan European Commision.
- Hidayanto, A. F., 2012. "Topeng Reog Ponorogo dalam Tinjauan Seni Tradisi". *Jurnal Ekis*, Vol. 8, No. 1., hal. 2133-2138.
- Ikawira, E. Y., 2014. "Penciptaan Buku Ilustrasi Lagend Reog Ponorogo Sebagai Upaya Mengenalkan Budaya Lokal Kepada Anak-anak". *Art Nouveau*, Vol. 3, No. 1., hal. 1-7.
- Jong, K. de dan Yusak T. (ed.). 2015. *Teologi dalam Silang Budaya*. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia dan DPPPST FT Universitas Kristen Duta Wacana.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mukarromah, S. dan Shinta D. ISR., 2012. "Mobilisasi Massa Partai Melalui Seni Pertunjukan Reog di Ponorogo tahun 1950-1980". *Verlenden*, Vol. 1, No. 1, hal. 65-71.
- Mulder, N., 1992. "Sinkretisme Agama atau Agama Asia Tenggara?" *Basis, Agustus*, p. 285.
- Purwadi. 2004. *Dakwah Sunan Kalijogo*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rumbiyardi, P. C., 2013. "Perkembangan Seni Naluri Reog Brijio Lor Dan Pengaruhnya Bagi Masyarakat Desa Kalikebo, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah, *Jurnal Candi FKIP UNS*, Vol.5, No.1, hal. 1-15.
- Sedyawati, E. 1986. "Kajian Kuantitatif atas masalah "lokal genius". Dipresentasikan dalam Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV, Cipanas, 3-9 Maret. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Syam, Nur. 2009. *Tantangan Multikulturalisme Indonesia Dari Radikalisme Menuju Kebangsaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Yeung, G.K.K., 2011. "Constructing sacred space under the forces of the market: A study of an 'upper-floor' Protestant church in Hong Kong". *Culture and Religion An Interdisci- Plinary Journal* Vol. 12, Issue 4., hal. 401-418.
- Yunus, U., 1981. *Mitos dan Komunikasi*. Jakarta: Sinar Harapan.

1

DAFTAR INFORMAN

No.	Nama	Umur (Tahun)	Pekerjaan	Alamat
1.	Notodihardjo	74	Ketua Seni Reog	Brijo Lor
2.	H. Yasa	76	Sesepuh Seni Reog	Kalikebo
3.	Wagiyem	61	Pedagang	Brijo Lor
4.	Subagyo	58	Penari Reog	Brijo Lor
5.	Sugimin	67	Peziarah	Wonogiri
6.	Sukardi	59	Guru SD	Kalikebo
7.	Sarji	53	Petani	Tembayat
8.	Dewi Ratnasari	22	Peziarah	Panggu
9.	Hadjid Santosa	64	Mubaligh	Babad
10	Slamet	37	Penjaga makam	Brijo Lor

Sinkretisme Budaya Dalam Seni Reog di Brijo Lor, Trucuk, Klaten

ORIGINALITY REPORT

99%

SIMILARITY INDEX

99%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

6%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

www.yayasankertagama.org

Internet Source

99%

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off

Sinkretisme Budaya Dalam Seni Reog di Brijo Lor, Trucuk, Klaten

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/0

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16

PAGE 17

PAGE 18

PAGE 19
